ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v5i3.5583

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

Implementation of the Independent Curriculum in Enhancing the Professional Competence of Madrasah Ibtidaiyah Teachers

Munawir[1], Reti Zubaidah[2], Pinkan Wahyuningtias[3]
UIN Sunan Ampel Surabaya
munawir@uinsby.ac.id; retizubaidah03@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 29, 2025	Apr 13, 2025	Apr 25, 2025	Apr 30, 2025

Abstract

This research is motivated by the limited studies on the implementation of the Independent Curriculum by Madrasah Ibtidaiyah teachers, even though this phenomenon has a significant impact on the quality of learning and the transformation of basic education. The purpose of this study is to explore the understanding and practices of MI teachers in implementing the Independent Curriculum, as well as the challenges they face. The method used is qualitative research with a case study approach, involving eight MI teachers selected through purposive sampling techniques. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and documentation, then analysed using thematic analysis techniques. The results of the study show four main findings: (1) the adaptation of the Independent Learning philosophy which is still technical, (2) the integration of character values in learning which is not yet systematic, (3) the transformation of learning planning towards a reflective and contextual approach, and (4) limited training that does not match field needs. These findings enrich the literature on the

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

implementation of the new curriculum and show the importance of institutional support and context-based training. The main conclusion of this study is the need to strengthen teacher capacity philosophically and practically so that the Independent Curriculum can be implemented completely and sustainably. The implications of this study include the development of contextual training policies and the importance of creating a supporting ecosystem in madrasas. This study also opens up opportunities for further studies on teacher mentoring models based on learning communities.

Keywords: Independent Curriculum, Elementary Madrasah Teachers, Contextual Learning, Value Integration, Context-Based Training

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya studi mengenai implementasi Kurikulum Merdeka oleh guru Madrasah Ibtidaiyah, padahal fenomena ini memiliki dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan transformasi pendidikan dasar. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi pemahaman dan praktik guru MI dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, serta tantangan yang mereka hadapi. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan delapan guru MI yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan empat temuan utama: (1) adaptasi filosofi Merdeka Belajar yang masih bersifat teknis, (2) integrasi nilai karakter dalam pembelajaran yang belum sistematis, (3) transformasi perencanaan pembelajaran menuju pendekatan reflektif dan kontekstual, serta (4) keterbatasan pelatihan yang tidak sesuai dengan kebutuhan lapangan. Temuan ini memperkaya literatur tentang implementasi kurikulum baru dan menunjukkan pentingnya dukungan kelembagaan dan pelatihan berbasis konteks. Simpulan utama penelitian ini adalah perlunya penguatan kapasitas guru secara filosofis dan praktis agar Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara utuh dan berkelanjutan. Implikasi penelitian ini meliputi pengembangan kebijakan pelatihan yang kontekstual serta pentingnya menciptakan ekosistem pendukung di madrasah. Penelitian ini juga membuka peluang studi lanjutan tentang model pendampingan guru berbasis komunitas belajar.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pembelajaran Kontekstual, Integrasi Nilai, Pelatihan Berbasis Konteks

PENDAHULUAN

Transformasi kurikulum nasional melalui penerapan Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan strategis dalam merespons perkembangan zaman serta kebutuhan pendidikan abad ke-21. Kurikulum ini dirancang untuk membentuk pembelajaran yang lebih relevan, partisipatif, dan berpihak pada peserta didik (Aziz & Sain, n.d.; Herlina, 2024; Munawwaroh, 2024). Di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, kebijakan ini menjadi tantangan tersendiri karena membutuhkan kesiapan seluruh komponen pendidikan, khususnya guru. Salah satu isu krusial dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah belum optimalnya

penguasaan guru terhadap pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, serta pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan pelajar Rahmatan lil ‘Alamin (Abdullah, 2024; Hasanah, 2024; Hidayah, 2024). Laporan Kemendikbudristek (2023) mencatat bahwa sebagian besar guru MI di daerah belum mendapatkan pelatihan yang cukup terkait Kurikulum Merdeka (Chowdhury & Sarkar, 2018; Goldhamer et al., 2022; Yao & Tuliao, 2019). Hal ini menimbulkan kesenjangan antara harapan kebijakan dan praktik di lapangan, yang berpotensi memengaruhi mutu proses dan hasil belajar siswa secara menyeluruh, termasuk dalam konteks pendidikan Islam dasar.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa transformasi kurikulum tidak cukup hanya melalui kebijakan formal, namun menuntut adanya kesiapan aktor utama dalam pendidikan, yaitu guru. Profesionalisme guru menjadi kunci utama dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Mengacu pada teori kompetensi guru oleh Setiawan et al. (2024), profesionalisme guru ditentukan oleh penguasaan empat kompetensi utama: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Tanpa penguatan kompetensi tersebut, Kurikulum Merdeka tidak akan mampu memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Selain itu, teori perubahan pendidikan oleh Putri (2023) menekankan bahwa keberhasilan perubahan kurikulum sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif dan kemampuan adaptasi guru terhadap kebijakan baru. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki karakteristik khas integrasi antara ilmu umum dan pendidikan Islam, peran guru menjadi lebih kompleks (Erma et al., 2023). Oleh karena itu, perlu kajian yang mendalam untuk melihat bagaimana Kurikulum Merdeka direspons oleh guru MI dalam meningkatkan profesionalisme mereka dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Sejumlah studi telah membahas tentang penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah umum, terutama pada jenjang SD dan SMP (Benjelloun, 2023; Gryshchenko & Kovalchuk, 2024; Ruiz-Bañuls et al., 2021; Thompson et al., 2023), yang umumnya menyoroti aspek kesiapan sekolah, kendala sarana prasarana, serta pemahaman guru terhadap konsep kurikulum. Namun, kajian yang secara khusus menyoroti implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah masih sangat terbatas. Di sisi lain, studi tentang profesionalisme guru MI lebih banyak berfokus pada evaluasi kinerja atau persepsi terhadap pelatihan, tanpa mengaitkannya dengan dinamika kurikulum yang sedang berlangsung (Akbar et al., 2020; Korndorffer et al., 2021; Wood et al., 2020). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam literatur, yaitu belum tergambarnya bagaimana Kurikulum Merdeka memengaruhi penguatan profesionalisme guru di lingkungan madrasah. Kesenjangan ini

penting untuk diisi agar pengembangan kebijakan dan pelatihan guru ke depan benar-benar berbasis pada kebutuhan dan realitas lapangan yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah, bukan semata-mata generalisasi dari sekolah umum.

Penelitian ini menghadirkan kontribusi baru dalam bidang pendidikan Islam dengan mengkaji keterkaitan langsung antara implementasi Kurikulum Merdeka dan peningkatan kompetensi profesional guru Madrasah Ibtidaiyah. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang digunakan, yakni dengan melihat implementasi kurikulum tidak hanya dari sisi kebijakan, tetapi juga dari perubahan perilaku dan kompetensi guru dalam praktik nyata. Kajian ini didasarkan pada kerangka teori kompetensi guru dan teori implementasi kebijakan pendidikan, yang dipadukan dengan konteks khas madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum (Aufaa & Andaryani, 2023; Jusubaidi et al., 2024; M Choirul Muzaini et al., 2023). Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menelaah bagaimana kurikulum diadopsi, tetapi juga bagaimana guru-guru MI menginternalisasi nilai-nilai kurikulum dalam praktik profesional mereka. Ini penting untuk memastikan bahwa perubahan kurikulum benar-benar berdampak pada kualitas guru dan pembelajaran di madrasah secara sistemik dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi profesional guru Madrasah Ibtidaiyah, dengan fokus pada perubahan pola pikir, strategi pembelajaran, dan tanggung jawab profesional guru dalam konteks kurikulum baru. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang memengaruhi profesionalisme guru. Kontribusi orisinal dari penelitian ini terletak pada pemetaan empiris dan kontekstual terhadap praktik implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan madrasah, yang selama ini masih terpinggirkan dalam kajian akademik. Dengan menyoroti kondisi riil di Madrasah Ibtidaiyah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan pelatihan guru, serta memperkaya literatur mengenai integrasi kurikulum nasional dengan konteks pendidikan Islam. Temuan ini juga relevan sebagai rujukan bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam menyusun strategi peningkatan mutu guru berbasis kurikulum aktual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (Assyakurrohim et al., 2022). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks tertentu, serta dampaknya terhadap peningkatan kompetensi profesionalisme guru Madrasah Ibtidaiyah (Fadli, 2021). Melalui studi kasus, peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan praktik guru secara rinci dan kontekstual dalam merespons kebijakan kurikulum baru (Harahap, 2020; Haryono, 2023; Thalib, 2022).

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif eksploratif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena implementasi Kurikulum Merdeka secara menyeluruh dan mendalam. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, tetapi untuk menggali dinamika sosial dan pedagogis yang muncul selama proses penerapan kurikulum, serta mengidentifikasi faktor yang memengaruhi profesionalisme guru dalam konteks madrasah (Abdussamad, 2022). Desain ini relevan untuk menjelaskan interaksi kompleks antara kebijakan pendidikan dan praktik profesional guru di lapangan.

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru-guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka minimal selama satu tahun ajaran. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang memiliki pengalaman langsung, serta dapat memberikan data yang relevan dan kaya. Sebanyak 10 guru dari tiga Madrasah Ibtidaiyah di wilayah Jawa Timur dilibatkan sebagai partisipan utama, dengan mempertimbangkan variasi lokasi, status madrasah (negeri dan swasta), serta latar belakang pelatihan kurikulum. Penentuan ini dilakukan untuk mendapatkan keragaman perspektif dan menguatkan validitas data.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru-guru MI guna menggali pemahaman, sikap, dan praktik mereka dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran di kelas untuk mengamati bagaimana guru menerapkan prinsip-prinsip kurikulum, seperti pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, dan proyek penguatan karakter. Seluruh data dikumpulkan secara langsung di lapangan, dilengkapi dengan dokumentasi seperti RPP dan jurnal guru. Validitas instrumen diperkuat melalui uji kredibilitas dengan member check dan triangulasi sumber.

Data dianalisis dengan menggunakan analisis tematik (Sulistiyo, 2023), yaitu proses pengkodean data secara terbuka untuk menemukan pola-pola makna yang muncul dari narasi partisipan. Langkah-langkah analisis meliputi transkripsi wawancara, identifikasi tema-tema utama, kategorisasi, dan interpretasi temuan dalam konteks teori yang relevan. Peneliti juga menggunakan teknik cross-case analysis untuk membandingkan temuan antar lokasi madrasah. Proses analisis dilakukan secara induktif dan reflektif guna menjaga keutuhan makna dan menghindari bias peneliti dalam penarikan kesimpulan.

HASIL

Penelitian ini menghasilkan empat temuan utama terkait profesionalisme guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah, yaitu: (1) adaptasi filosofi Merdeka Belajar, (2) integrasi nilai dalam praktik pembelajaran, (3) transformasi perencanaan pembelajaran mandiri, dan (4) keterbatasan pelatihan berbasis konteks. Berikut adalah penyajian hasil berdasarkan kategori tematik dari analisis data:

Adaptasi Filosofi Merdeka Belajar

Sebagian besar guru Madrasah Ibtidaiyah dalam penelitian ini menunjukkan pemahaman awal mengenai filosofi Merdeka Belajar, meskipun pada tingkat yang masih normatif. Dari delapan partisipan, enam orang menyebut bahwa Merdeka Belajar dimaknai sebagai "kebebasan siswa dalam belajar sesuai minatnya," dan "guru harus fleksibel mengikuti perkembangan anak." Namun, makna ini masih terbatas pada aspek kebebasan teknis, bukan filosofis. "Anak-anak sekarang jangan dipaksa, biar belajar sesuai gayanya, yang penting tujuannya nyampe," ujar salah satu guru (P02, Perempuan, 39 tahun). Pernyataan ini menunjukkan bahwa konsep Merdeka Belajar mulai dikenali, namun belum sepenuhnya dipahami sebagai perubahan paradigma pendidikan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif, bukan hanya objek pembelajaran. Pemahaman ini menjadi indikator bahwa internalisasi nilai-nilai filosofis kurikulum baru masih dalam tahap permukaan di kalangan guru MI.

Lebih lanjut, adaptasi terhadap filosofi Merdeka Belajar tampak nyata dalam perubahan pendekatan mengajar. Guru-guru mulai meninggalkan pendekatan satu arah dan menggantinya dengan metode yang lebih dialogis dan partisipatif. Beberapa guru menyebut bahwa mereka lebih sering memberikan ruang tanya jawab, kerja kelompok, dan proyek eksploratif. "Biasanya saya ceramah terus, tapi sekarang saya kasih proyek kecil, biar anak-

anak lebih aktif," tutur P05 (Laki-laki, 44 tahun). Meski begitu, beberapa guru masih merasa ragu karena belum sepenuhnya yakin apakah praktik mereka sudah sejalan dengan semangat Merdeka Belajar. Keraguan ini mencerminkan adanya transisi yang belum tuntas antara pendekatan konvensional dengan pendekatan baru. Oleh karena itu, proses adaptasi ini berjalan secara bertahap dan tidak seragam, tergantung pada pengalaman, kesiapan pribadi, serta dukungan dari lingkungan madrasah itu sendiri.

Dalam hal pengambilan keputusan pembelajaran, guru-guru mulai menunjukkan kecenderungan untuk memberi ruang pada siswa dalam menentukan cara belajar yang mereka sukai. Misalnya, beberapa guru memberikan pilihan tugas, membebaskan anak menentukan bentuk produk akhir dari proyek pembelajaran, serta mempertimbangkan masukan siswa saat menyusun kegiatan. "Saya kasih mereka pilihan, mau bikin poster atau cerpen, terserah yang nyaman," ungkap P01 (Perempuan, 35 tahun). Praktik ini menunjukkan awal dari implementasi prinsip student agency yang menjadi inti dari filosofi Merdeka Belajar. Namun demikian, implementasi ini belum konsisten dan masih bersifat eksperimen. Beberapa guru mengakui bahwa fleksibilitas ini sulit diterapkan pada kelas besar atau pada mata pelajaran yang dianggap "sakral," seperti fiqih atau akidah-akhlak. Tantangan struktural ini menunjukkan bahwa adaptasi terhadap Merdeka Belajar membutuhkan kebijakan yang mendukung, termasuk pelatihan kontekstual dan kurikulum yang fleksibel.

Temuan ini mengindikasikan bahwa adaptasi terhadap filosofi Merdeka Belajar telah dimulai, namun masih pada level permukaan dan belum menyentuh aspek filosofis secara mendalam. Guru cenderung memahami Merdeka Belajar sebagai fleksibilitas teknis, bukan sebagai perubahan paradigma yang mendalam terhadap peran guru dan siswa. Rendahnya literasi pedagogis dan minimnya diskursus reflektif di lingkungan madrasah menjadi penghambat utama. Tanpa pemahaman yang kuat atas filosofi kurikulum, guru rentan mengimplementasikan Merdeka Belajar secara setengah hati dan pragmatis. Maka, diperlukan intervensi sistematis melalui pelatihan yang tidak hanya teknis, tetapi juga filosofis, agar guru benar-benar memahami nilai-nilai esensial dari Kurikulum Merdeka. Kesadaran reflektif ini sangat penting untuk memastikan bahwa perubahan pendidikan tidak hanya terjadi di atas kertas, tetapi juga dalam cara berpikir, merencanakan, dan bertindak di ruang kelas.

Integrasi Nilai dalam Praktik

Implementasi Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru Madrasah Ibtidaiyah telah mulai mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar. Enam dari delapan partisipan menyatakan bahwa mereka menyisipkan pesan moral di setiap sesi pembelajaran, baik melalui cerita, diskusi, maupun contoh perilaku sehari-hari. "Kalau saya ajar matematika, saya sisipkan nilai jujur dalam mengerjakan soal, jangan mencontek," ujar P04 (Perempuan, 41 tahun). Namun, dua guru mengaku masih kesulitan mengaitkan nilai-nilai tersebut dalam materi eksakta seperti IPA. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai dalam pembelajaran belum sepenuhnya sistematis dan masih tergantung pada kreativitas serta kesiapan guru dalam mengembangkan pembelajaran bermakna yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Dalam praktiknya, integrasi nilai tidak hanya terjadi dalam penyampaian materi, tetapi juga melalui metode dan aktivitas pembelajaran yang dirancang oleh guru. Beberapa guru menggunakan pendekatan kolaboratif seperti diskusi kelompok dan proyek kelas untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan gotong royong di antara siswa. "Anak-anak saya minta kerja kelompok, saling bantu. Yang pintar bantu yang masih kesulitan," kata P06 (Laki-laki, 38 tahun). Observasi di kelas menunjukkan bahwa guru yang terbiasa dengan pendekatan pembelajaran aktif cenderung lebih sukses dalam menanamkan nilai-nilai karakter selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menjadi teladan langsung dalam memperlihatkan nilai-nilai tersebut. Namun demikian, guru yang masih terpaku pada metode ceramah menunjukkan kecenderungan menyampaikan nilai secara verbal saja tanpa kontekstualisasi ke dalam praktik nyata, yang membuat pesan moral cenderung tidak membekas dalam perilaku siswa.

Berikut adalah tabel 1 yang menunjukkan bentuk integrasi nilai dalam praktik pembelajaran oleh partisipan:

Tabel 1. Integrasi Nilai dalam Pembelajaran Guru Madrasah Ibtidaiyah

Kode Guru	Nilai yang Ditekankan	Metode Integrasi	Contoh Aktivitas
P01	Tanggung jawab	Diskusi & refleksi pribadi	Laporan proyek individu
P03	Kerja sama	Kelompok & bermain peran	Drama nilai dalam fiqih
P06	Kejujuran	Tanya jawab & kuis	Evaluasi mandiri
P08	Disiplin & empati	Jadwal piket & studi kasus	Studi kasus akhlak harian

Dari tabel 1 di atas, terlihat bahwa guru-guru yang memiliki strategi integratif yang jelas dalam pembelajaran lebih berhasil menanamkan nilai secara konkret. Penggunaan aktivitas autentik seperti proyek, drama, dan studi kasus sangat efektif untuk mengaitkan materi pelajaran dengan pembentukan karakter siswa. Hal ini menegaskan bahwa penguasaan metode pembelajaran aktif menjadi kunci keberhasilan integrasi nilai dalam praktik. Namun, tantangan masih dirasakan oleh beberapa guru dalam mengembangkan skenario pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang diajarkan. Oleh sebab itu, diperlukan pelatihan berbasis praktik baik (best practices) dan pendampingan yang berkelanjutan agar guru tidak hanya memahami konsep integrasi nilai, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara kreatif dan konsisten dalam seluruh proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

Transformasi Perencanaan Pembelajaran Mandiri

Implementasi Kurikulum Merdeka secara signifikan mengubah paradigma perencanaan pembelajaran di kalangan guru Madrasah Ibtidaiyah. Dalam konteks ini, sebagian besar partisipan menunjukkan adanya pergeseran dari perencanaan yang bersifat administratif menjadi perencanaan yang lebih reflektif dan kontekstual. Tujuh dari delapan guru menyatakan bahwa mereka mulai merancang pembelajaran berdasarkan kebutuhan aktual siswa, bukan sekadar mengikuti format RPP yang kaku. "Saya tidak hanya copy-paste RPP. Sekarang saya sesuaikan dengan karakter siswa saya, misalnya lebih banyak visual untuk anak-anak kinestetik," ujar P07 (Perempuan, 40 tahun). Hal ini menandakan bahwa Kurikulum Merdeka telah mendorong guru untuk berpikir lebih kreatif dan mandiri dalam merancang kegiatan belajar. Transformasi ini juga ditopang oleh ketersediaan modul ajar dan kebebasan dalam memilih sumber belajar yang relevan, yang memungkinkan guru menjadi perancang utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Perubahan mencolok juga terlihat dalam orientasi guru terhadap tujuan pembelajaran. Jika sebelumnya guru lebih terikat pada capaian kurikulum nasional yang seragam, kini mereka lebih fokus pada perkembangan kompetensi individu siswa. Beberapa guru mengaku lebih fleksibel dalam menentukan target pembelajaran, bahkan melakukan modifikasi terhadap tujuan awal jika dirasa kurang sesuai dengan kondisi kelas. "Biasanya saya ubah tujuan pembelajaran sedikit, karena kemampuan anak-anak saya belum merata. Jadi saya buat dua versi: untuk anak cepat dan yang butuh bantuan," jelas P02 (Laki-laki, 36 tahun). Perencanaan pembelajaran mandiri ini mencerminkan pendekatan diferensiasi yang menjadi ciri utama Kurikulum Merdeka. Guru tidak hanya mengikuti instruksi, melainkan mengembangkan desain pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada peserta didik. Namun, sebagian guru masih menunjukkan kebingungan dalam merumuskan tujuan yang spesifik, terukur, dan kontekstual, menunjukkan perlunya pelatihan lanjutan dalam perumusan capaian pembelajaran yang efektif.

Selain tujuan, guru juga mengalami perubahan dalam menyusun langkah-langkah kegiatan belajar. Tiga guru menyebut bahwa mereka mulai menambahkan fase eksplorasi dan refleksi dalam rencana pelajaran mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan keterlibatan aktif siswa dan membangun pemahaman yang lebih mendalam. "Biasanya saya mulai dari pertanyaan terbuka, lalu anak-anak cari tahu sendiri dulu, baru saya bantu simpulkan. Terakhir mereka menulis refleksi singkat," ungkap P05 (Perempuan, 37 tahun). Langkah-langkah semacam ini sebelumnya jarang ditemukan dalam rencana pembelajaran yang bersifat konvensional. Akan tetapi, proses penyusunan ini masih sangat tergantung pada inisiatif individu guru. Beberapa partisipan menyatakan bahwa mereka masih merancang pembelajaran berdasarkan format template lama karena kurang percaya diri atau keterbatasan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun semangat transformasi sudah muncul, perencanaan pembelajaran mandiri belum sepenuhnya menjadi budaya kolektif di lingkungan madrasah.

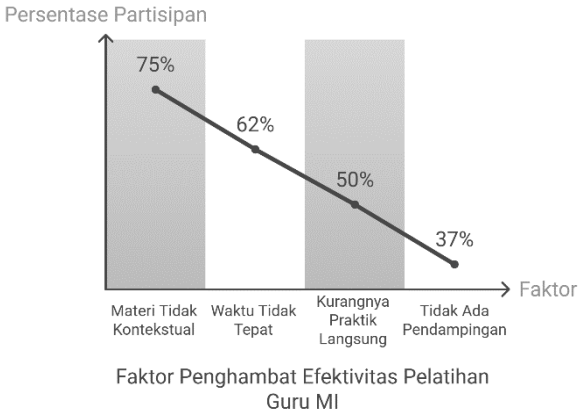
Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi perencanaan pembelajaran mandiri telah membuka ruang inovasi bagi guru, namun juga memunculkan tantangan baru. Perubahan ini memerlukan kapasitas reflektif yang tinggi, akses terhadap sumber belajar yang variatif, serta dukungan kelembagaan dalam bentuk supervisi yang memberdayakan, bukan sekadar memeriksa kelengkapan administrasi. Perencanaan pembelajaran bukan lagi sekadar produk dokumen, tetapi menjadi cerminan profesionalisme dan kreativitas guru dalam merancang pengalaman belajar yang autentik. Kurikulum Merdeka memberi otonomi

kepada guru, tetapi otonomi ini harus disertai dengan kompetensi pedagogik yang kuat. Maka, penting untuk mengembangkan ekosistem pendukung seperti komunitas belajar guru, platform berbagi praktik baik, dan pelatihan tematik agar proses transformasi ini dapat berlangsung secara berkelanjutan dan menyeluruh. Tanpa dukungan tersebut, transformasi ini berisiko hanya menjadi perubahan prosedural, bukan perubahan substansial dalam praktik pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah.

Keterbatasan Pelatihan Berbasis Konteks

Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pelatihan yang diikuti guru Madrasah Ibtidaiyah masih belum berbasis pada kebutuhan nyata di lapangan. Enam dari delapan partisipan menyatakan bahwa materi pelatihan yang mereka terima bersifat teoritis dan terlalu umum. Pelatihan-pelatihan tersebut tidak memberikan solusi konkret terhadap tantangan spesifik yang mereka hadapi di kelas, seperti menghadapi keragaman karakter peserta didik, keterbatasan sarana, atau integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam Kurikulum Merdeka. "Kadang pelatihannya bagus, tapi nggak nyambung sama kenyataan di kelas saya," ungkap P05 (Perempuan, 38 tahun). Akibatnya, guru cenderung kembali menggunakan pendekatan lama karena merasa tidak didukung dalam penerapan pembelajaran kontekstual dan mandiri. Situasi ini mengindikasikan adanya jarak antara penyelenggara pelatihan dengan realitas praktik pendidikan di madrasah berbasis lokalitas dan nilai agama.

Salah satu penyebab utama rendahnya efektivitas pelatihan adalah ketiadaan desain berbasis pengalaman dan praktik langsung. Guru lebih mudah memahami dan menerapkan materi saat pelatihan mengandung unsur simulasi, diskusi kasus, atau lesson study, namun bentuk pelatihan seperti ini sangat jarang dilakukan. Selain itu, jadwal pelatihan seringkali tidak mempertimbangkan beban kerja guru, terutama menjelang ujian atau pelaporan administrasi. Hal ini membuat guru merasa pelatihan hanya menambah beban, bukan menjadi solusi. Bahkan, dua guru mengaku jarang menerapkan hasil pelatihan karena tidak ada pendampingan lanjutan. "Habis pelatihan, ya sudah. Tidak ada yang bantu implementasinya," (P06, Laki-laki, 40 tahun). Ketidakterhubungan antara pelatihan dan praktik inilah yang membuat pengembangan profesionalisme guru tidak berlangsung secara utuh dan berkelanjutan.



Gambar 1. Keterbatasan Pelatihan Berbasis Konteks

Gambar 1 di atas menampilkan data tematik dari wawancara dan observasi yang menunjukkan empat faktor dominan penghambat efektivitas pelatihan. Materi pelatihan yang tidak sesuai konteks menjadi faktor tertinggi yang disebut oleh 75% partisipan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru yang merasa pelatihan hanya formalitas tanpa transformasi nyata dalam praktik mengajar. Maka dari itu, penting bagi pihak penyelenggara pelatihan—baik pemerintah maupun lembaga mitra pendidikan—untuk menyusun program pelatihan berbasis kebutuhan guru secara spesifik, dengan pendekatan partisipatif, reflektif, dan praktik. Pelatihan yang adaptif terhadap kondisi madrasah, serta disertai pendampingan pascapelatihan, diyakini lebih mampu mendorong profesionalisme guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh, keterbatasan pelatihan berbasis konteks merupakan salah satu hambatan utama dalam peningkatan profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah. Meskipun pelatihan yang diberikan memiliki niat baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan, kenyataannya, banyak materi yang disampaikan tidak sesuai dengan kebutuhan praktis guru di lapangan. Sebanyak 75% partisipan mengidentifikasi bahwa pelatihan yang mereka terima cenderung bersifat teoritis dan tidak relevan dengan tantangan sehari-hari yang mereka hadapi, seperti keragaman karakter siswa, keterbatasan fasilitas, dan pengintegrasian nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran. Hal ini mengarah pada kurangnya implementasi efektif dari pelatihan yang telah diikuti, yang kemudian memaksa guru untuk kembali menggunakan metode lama karena kurangnya dukungan dan pendampingan dalam praktik (Patel, 2022).

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pelatihan yang terlalu fokus pada teori dan tidak berbasis konteks cenderung gagal dalam menciptakan perubahan substansial dalam praktik pengajaran. Beberapa studi menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis pengalaman, seperti lesson study dan simulasi, jauh lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi guru (Jacques et al., 2021). Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini yang menyebutkan bahwa guru lebih mudah memahami dan menerapkan materi pelatihan yang melibatkan diskusi langsung dan praktik. Keterbatasan pelatihan berbasis konteks juga berkaitan dengan hasil penelitian lain yang menyoroti perlunya penguatan pelatihan berbasis kebutuhan nyata di lapangan agar proses pembelajaran lebih relevan dan sesuai dengan kondisi kelas (Rusconi & Squillaci, 2023).

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman mengenai pentingnya pelatihan yang berbasis pada konteks nyata di lapangan. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, adaptasi kurikulum yang lebih fleksibel seperti Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan pelatihan yang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga berbasis pada situasi dan tantangan yang dihadapi oleh guru di kelas. Pelatihan yang berbasis pada pengalaman nyata dan kasus-kasus praktis akan memberikan guru keterampilan yang lebih relevan dan langsung dapat diterapkan (Burke et al., 2023; Del & Alonso, 2019; Murarane za & Mtshali, 2018). Oleh karena itu, penting bagi lembaga penyelenggara pelatihan untuk merancang program yang lebih terfokus pada kebutuhan spesifik guru, dengan memperhatikan aspek-aspek kontekstual dan nilai-nilai keislaman yang menjadi bagian integral dari pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (Arifin et al., 2024; Ma et al., 2023). Selain itu, pendampingan pascapelatihan harus menjadi bagian yang tak terpisahkan agar implementasi pelatihan dapat berlangsung secara berkelanjutan dan berdampak positif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain jumlah sampel yang terbatas hanya pada delapan guru di satu lokasi Madrasah Ibtidaiyah, yang mungkin tidak sepenuhnya mewakili seluruh konteks pendidikan serupa di daerah lain. Selain itu, metode penelitian yang mengandalkan wawancara dan observasi dapat dipengaruhi oleh bias subjektif dari partisipan, meskipun sudah dilakukan upaya untuk mengurangi bias tersebut. Ke depannya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan sampel yang lebih luas dan metodologi yang lebih variatif, seperti survei kuantitatif atau eksperimen lapangan, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelatihan berbasis konteks dan dampaknya terhadap profesionalisme guru di madrasah.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru Madrasah Ibtidaiyah, khususnya dalam tiga aspek utama: pemahaman filosofi Merdeka Belajar, integrasi nilai dalam pembelajaran, serta transformasi perencanaan pembelajaran mandiri. Hasil menunjukkan bahwa meskipun pemahaman guru terhadap filosofi Merdeka Belajar masih bersifat normatif dan teknis, terdapat inisiatif awal dalam menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel dan partisipatif, menandai adanya perubahan paradigma menuju pembelajaran berpusat pada siswa. Selain itu, guru mulai mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara kontekstual melalui metode pembelajaran aktif, walau praktik ini masih sangat bergantung pada kreativitas individual. Perencanaan pembelajaran juga mengalami pergeseran dari format administratif ke arah yang lebih reflektif dan kontekstual, memperlihatkan adopsi prinsip diferensiasi dan fleksibilitas tujuan. Namun demikian, efektivitas implementasi masih terhambat oleh keterbatasan pelatihan berbasis konteks yang relevan dengan realitas madrasah.

Studi ini memberikan tiga kontribusi utama terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Pertama, penelitian ini memperkuat pemahaman konseptual mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, yang sebelumnya masih jarang dieksplorasi secara empiris. Temuan ini memperkaya diskursus kurikulum nasional yang relevan dengan budaya dan nilai religius lokal. Kedua, studi ini berhasil mengidentifikasi hambatan dalam pelatihan guru, khususnya kesenjangan antara materi pelatihan dan kebutuhan riil di kelas, yang memperkaya literatur tentang pengembangan profesionalisme guru berbasis lokalitas serta mendorong penyusunan desain pelatihan yang kontekstual dan aplikatif. Ketiga, penelitian ini menghasilkan narasi praktik baik dalam perencanaan pembelajaran reflektif dan integrasi nilai karakter, yang dapat menjadi dasar pengembangan model pendampingan guru melalui komunitas belajar atau lesson study. Praktik ini menjadi embrio pendekatan pembelajaran yang kolaboratif, adaptif, dan berorientasi karakter.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan dalam penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi penting untuk penelitian lanjutan. Pertama, perlu dilakukan studi longitudinal guna menelusuri sejauh mana transformasi kompetensi profesionalisme guru dapat berkembang secara berkelanjutan pasca implementasi Kurikulum Merdeka. Studi jangka

panjang ini dibutuhkan untuk memahami dampak berkelanjutan dari kebijakan kurikulum terhadap praktik pembelajaran di kelas. Kedua, disarankan memperluas jangkauan penelitian ke wilayah-wilayah madrasah dengan latar belakang sosio-kultural yang berbeda, khususnya di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar), agar temuan penelitian memiliki relevansi dan generalisasi yang lebih luas. Hal ini juga penting untuk menyusun strategi implementasi kurikulum yang adaptif terhadap konteks lokal. Ketiga, perlu dikembangkan serta diuji model pelatihan guru berbasis praktik dan reflektif yang dirancang khusus untuk guru Madrasah Ibtidaiyah, guna menjawab tantangan lapangan secara nyata dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. (2024). Innovative Approach in Curriculum Development: Improving Education and Training Programs Through Multidimensional Strategies. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, *11*(2), 160–179. https://doi.org/10.33650/pjp.v11i2.9290

Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. https://repository.umj.ac.id/17401/12/12%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf

Akbar, Y. F., Rizal, A., Tiara, Islami, N. N., & Hartanto, W. (2020). The Urgency of Using Online-Based Learning Media to Enhance Students' Self-Directed Learning and a Result Study on the Accounting Chapter of Economics Subjects. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 485, Issue 1). https://doi.org/10.1088/1755-1315/485/1/012137

Arifin, S., Khoiroh, U., Aini, T. N., & Sahidah, A. (2024). Teacher Strategies For Instilling An Attitude Of Tolerance In Students In Responding To Differences In Beliefs. *Proceedings of the International Conference On Education, Society And Humanity*, *2*(2), 2020–2025. https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/10566

Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, *3*(01), 1–9. https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951

Aufaa, M. A., & Andaryani, E. T. (2023). Dampak Transformasi Pendidikan Nasional dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka: Kajian Literatur. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, *3*(2), 150–156. https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1122

Aziz, A. L., & Sain, S. H. (n.d.). *Sustainable Legal Education: Aligning Curricula with the 2030 Agenda for Sustainable Development*. https://gaspublishers.com/gasjls/

Benjelloun, W. (2023). Bridging the Digital Divide in Higher Education: North African Challenges and Initiatives. In *Higher Education in the Arab World: E-Learning and Distance Education* (pp. 169–189). https://doi.org/10.1007/9783031335686-10

Burke, J. R., Fleming, C. A., King, M., El-Sayed, C., Bolton, W. S., Munsch, C., Harji, D., Bach, S. P., & Collins, J. W. (2023). Utilising an Accelerated Delphi Process to Develop Consensus on the Requirements and Components of a pre-procedural core

robotic Surgery Curriculum. *Journal of Robotic Surgery*, *17*(4), 1443–1455. https://doi.org/10.1007/s11701-022-01518-2

Chowdhury, R., & Sarkar, M. (2018). Education in Bangladesh: Changing Contexts and Emerging Realities. In *Education in the Asia-Pacific Region* (Vol. 44, pp. 1–18). https://doi.org/10.1007/978-981-13-0708-9_1

Del Pino De La Fuente, M., & Alonso, M. F. (2019). The Importance of Vocation When Choosing a Degree in Teacher Training. An Analysis of the Vocational Expectations of Aspiring Teachers Attending the Teaching Training College of Antequera (University of Malaga). *Revista de Estudios Regionales*, *114*, 119–146. https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85079682088&origin=inward

Erma Nurdaningsih, Imam Tabroni, & Luthfikha, W. (2023). Method of Lecture and Discussion: Increasing Islamic Understanding. *International Journal of Scientific Multidisciplinary Research*, *1*(2), 97–106. https://doi.org/10.55927/ijsmr.v1i2.3358

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.

Goldhamer, M. E. J., Martinez-Lage, M., Black-Schaffer, W. S., Huang, J. T., Co, J. P. T., Weinstein, D. F., & Pusic, M. V. (2022). Reimagining the Clinical Competency Committee to Enhance Education and Prepare for Competency-Based Time-Variable Advancement. In *Journal of General Internal Medicine* (Vol. 37, Issue 9, pp. 2280–2290). https://doi.org/10.1007/s11606-022-07515-3

Gryshchenko, N. V., & Kovalchuk, O. L. (2024). Monitoring the Level of SATISFACTIOn with the Quality of Training in Pediatrics of Undergraduates on the Specialty 222 "Medicine" of the Faculty for Training of Foreign Citizens of the Bogomolets National Medical University. *Child's Health*, *19*(4), 208–213. https://doi.org/10.22141/2224-0551.19.4.2024.1707

Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*. http://repository.uinsu.ac.id/9105/1/BUKU%20METODOLOGI%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DR.%20NURSAPIA%20HARAHAP,%20M.HUM.pdf

Haryono, E. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaaan Islam. *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, *13*, 1–6. https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18

Hasanah, M. (2024). Empowering Educators: A Comprehensive Human Resources Framework for Improving Islamic-based Schools. *Journal of Islamic Education Research*, *5*(1), 31–44 .https://doi.org/10.35719/jier.v5i1.385

Herlina, A. (2024). Mindful Messaging: Public Relations (Pr) Strategies in Schools By Using the Hierarchy of Effects. *Manager: Indonesian Journal of Educational Management*, *6*(1), 98–110. https://doi.org/10.52627/managere.v6i1.429

Hidayah, H. (2024). Leadership Transformation and Organisational Strengthening in Improving Collaboration and Operational Effectiveness of Islamic Boarding Schools. *Journal of Social Studies and Education*, *1*(2), 126–139. https://doi.org/10.61987/jsse.v1i2.519

Jacques, S., Ouahabi, A., & Lequeu, T. (2021). Remote Knowledge Acquisition and Assessment During the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Engineering Pedagogy*, *10*(6), 120–138. https://doi.org/10.3991/IJEP.V10I6.16205

Jusubaidi, Lindgren, T., Mujahidin, A., & Rofiq, A. C. (2024). A Model of Transformative Religious Education: Teaching and Learning Islam in Pondok Modern Darussalam Gontor, Indonesia. *Millah: Journal of Religious Studies*, *23*(1), 171–212. https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art6

Korndorffer, J. R., Wren, S. M., Pugh, C. M., & Hawn, M. T. (2021). From Listening to Action: Academic Surgical Departmental Response to Social Injustice through Curricular Development. *Annals of Surgery*, *274*(6), 921–924. https://doi.org/10.1097/SLA.0000000000004891

M Choirul Muzaini, Maemonah, & Istiningsih. (2023). Peran Kepala Sekolah Untuk Mengatasi Hambatan Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(5), 1214–1235. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2060

Ma, S., Li, M., Qiao, Y., He, H., & Luo, M. (2023). The Effective Learning of Discrete Trial Teaching: Evidence from Pre-Service Teachers of Children with Autism. *Acta Psychologica Sinica*, *55*(2), 237–256. https://doi.org/10.3724/SP.J.1041.2023.00237

Munawwaroh, I. (2024). Enhancing Critical Thinking Through the Integration of Self-Directed Learning in Sustainable Education in Madrasah. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *9*(1), 1–10. https://doi.org/10.33650/afkarina.v9i1.9352

Murararaneza, C., & Mtshali, G. N. (2018). Implementation of Competency-Based Curriculum in Pre-Service Nursing Education: Middle Range Theory. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, *8*, 53–58. https://doi.org/10.1016/j.ijans.2018.02.006

Patel, V. (2022). Affordability and Equity Concerns in Private Higher Education Institutions. In *India Higher Education Report 2021: Private Higher Education* (pp. 205–225). https://doi.org/10.4324/9781003298724-16

Putri, D. F., & Baharun, H. (2023). The Implementation of Augmented Reality in Science Education in Secondary Schools. *International Journal of Instructional Technology*, *2*(1), 34–45. https://doi.org/10.33650/ijit.v2i1.9325

Ruiz-Bañuls, M., Gómez-Trigueros, I. M., Rovira-Collado, J., & Rico-Gómez, M. L. (2021). Gamification and Transmedia in Interdisciplinary Contexts: A didactic Intervention for the Primary School Classroom. *Heliyon*, *7*(6). https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07374

Rusconi, L., & Squillaci, M. (2023). Effects of a Universal Design for Learning (UDL) Training Course on the Development of Teachers' Competences: A Systematic Review. In *Education Sciences* (Vol. 13, Issue 5). https://doi.org/10.3390/educsci13050466

Setiawan, D. M., Widiasari, F., & Zahro, F. (2024). Behaviour Management in the Classroom: Improving the Quality of Education through Systematic Optimisation of the Learning Environment. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, *15*(1), 35–47 .https://doi.org/10.62097/falasifa.v15i1.1787

Sulistiyo, U. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Salim Media Indonesia. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=nJm8EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Sulistiyo,+U.+(2023).+Metode+Penelitian+Kualitatif.+PT+Salim+Media+Indonesia.&ots=GGFKdjxyeB&sig=tUAjaufx0YUXtA5gBzwe2EIGnT4&redir_esc=y#v=onepage&q=Sulistiyo%2C%20U.%20(2023).%20Metode%20Penelitian%20Kualitatif.%20PT%20Salim%20Media%20Indonesia.&f=false

Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Desain Riset Akuntansi Budaya Menggunakan Metode Kualitatif. *Komunal Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(1), 7–14. https://doi.org/10.55657/kjpm.v1i1.17

Thompson, J., Bujalka, H., McKeever, S., Lipscomb, A., Moore, S., Hill, N., Kinney, S., Cham, K. M., Martin, J., Bowers, P., & Gerdtz, M. (2023). Educational Strategies in the Health Professions to Mitigate Cognitive and Implicit Bias Impact on Decision Making: A Scoping Review. *BMC Medical Education*, *23*(1). https://doi.org/10.1186/s12909-023-04371-5

Wood, L., Browder, D. M., & Spooner, F. (2020). Teaching Listening Comprehension of Science e-Texts for Students With Moderate Intellectual Disability. *Journal of Special Education Technology*, *35*(4), 272–285. https://doi.org/10.1177/0162643419882421

Yao, C. W., & Tuliao, M. D. (2019). Soft Skill Development for Employability: A Case Study of STEM Graduate Students at a Vietnamese Transnational University. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, *9*(3), 250–263. https://doi.org/10.1108/HESWBL-03-2018-0027